

Peran Orangtua Muallaf dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Muara Tagor Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

Adriansyah Hasibuan¹, Alimir², Hamdi Abdul Karim³, Fauzan⁴

¹ Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email : adriansyahhasibuan5@gmail.com

² Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email : alimir@uinbukittinggi.ac.id

³ Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email : hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

⁴ Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email : fauzan@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran orangtua muallaf dalam memberikan dan meningkatkan pendidikan agama Islam kepada anak, khususnya dalam kondisi keterbatasan pengetahuan keagamaan, lingkungan sosial, dan ekonomi keluarga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua muallaf dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak serta faktor-faktor yang menghambat upaya tersebut di Desa Muara Tagor Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orangtua muallaf dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lima keluarga orangtua muallaf, sedangkan sumber data sekunder adalah Kepala Desa Muara Tagor Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua muallaf dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak dilakukan melalui pemberian motivasi, pengelolaan waktu anak, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pendidikan agama anak. Adapun faktor penghambatnya meliputi pendidikan orangtua yang kurang memadai, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta kondisi ekonomi keluarga yang sederhana. Dengan demikian, keterlibatan orangtua muallaf dalam pendidikan agama Islam anak tetap memiliki peran penting meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan dalam keluarga dan lingkungan.

Kata kunci : Orangtua, Muallaf, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study was motivated by the importance of the role of convert parents in providing and improving Islamic religious education for their children, particularly in the context of limited religious knowledge, social environment, and family economic conditions. The research questions addressed how convert parents contribute to improving their children's Islamic religious education and what factors hinder these efforts in Muara Tagor Village, Kotanopan District, Mandailing Natal Regency. This study aimed to examine the role of convert parents in improving their children's Islamic religious education and to identify the factors that hinder these efforts. The study employed a descriptive qualitative method. The primary data sources consisted of five families of convert parents, while the secondary data source was the Head of Muara Tagor Village, Kotanopan District, Mandailing Natal Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was established through prolonged participation, persistent observation, and triangulation, while data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that convert parents played a role in improving their children's Islamic religious education by providing motivation, managing their children's time, and providing facilities that supported their religious education. The inhibiting factors included inadequate parental education, an unsupportive social environment, and limited family economic conditions. Thus, the involvement of convert parents in their children's Islamic religious education remains important despite various limitations within the family and surrounding environment.

Keywords: *Parents, Converts, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu proses fundamental dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Kepribadian anak tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal di sekolah, tetapi juga oleh pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai, norma, keyakinan, dan perilaku kepada anak. Dalam konteks pendidikan agama Islam, keluarga memiliki kedudukan yang penting karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini dapat menjadi landasan bagi anak dalam memahami ajaran agama, membentuk akhlak, serta menentukan sikap dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perhatian terhadap pola pendidikan agama dalam keluarga merupakan bagian penting dalam membentuk generasi yang memiliki kepribadian dan nilai keagamaan yang baik (Daradjat, 2014; Helmawati, 2014).

Kedudukan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama menjadi semakin penting ketika orangtua berada pada kondisi sebagai muallaf. Muallaf merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang baru memeluk agama Islam atau mengalami perubahan keyakinan dari agama sebelumnya kepada Islam. Perubahan keyakinan tersebut bukan hanya berkaitan dengan perubahan identitas keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan proses penyesuaian terhadap ajaran, nilai, praktik ibadah, dan kehidupan sosial dalam Islam. Proses menjadi muallaf dapat menghadirkan berbagai pengalaman dan tantangan karena seseorang perlu memahami

serta menjalankan ajaran agama yang baru dianutnya. Penelitian mengenai pengalaman menjadi muallaf menunjukkan bahwa proses perpindahan agama merupakan pengalaman yang kompleks dan dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan individu (Rahmawati & Diningrum, 2018).

Dalam kehidupan keluarga, kondisi tersebut dapat memberikan tantangan tersendiri bagi orangtua muallaf dalam menjalankan perannya sebagai pendidik agama bagi anak. Orangtua tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran Islam bagi dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Tantangan tersebut dapat muncul karena keterbatasan pengetahuan keagamaan, kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman terhadap praktik ibadah, maupun proses penyesuaian dengan lingkungan sosial setelah memeluk Islam. Dengan demikian, status sebagai muallaf dapat menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam melihat bagaimana pendidikan agama Islam diberikan kepada anak dalam lingkungan keluarga.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya Islam sebagai agama yang menjadi pedoman kehidupan manusia. Dalam QS. Ali 'Imran ayat 85 ditegaskan bahwa siapa saja yang mencari agama selain Islam, maka agama tersebut tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013). Ayat tersebut memberikan landasan mengenai pentingnya keimanan dan ketundukan kepada Allah Swt. dalam kehidupan seorang Muslim. Bagi orangtua yang telah memeluk Islam, pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman menjadi penting agar keyakinan tersebut tidak hanya berhenti pada perubahan identitas agama, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan agama kepada anak.

Pendidikan agama dalam keluarga pada dasarnya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar dengan mengamati perilaku orangtua dan lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, orangtua memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Pendidikan keluarga dapat membentuk karakter anak karena keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai, keyakinan, akhlak, dan hubungan sosial. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, bimbingan, serta keteladanan dalam kehidupan beragama dapat membantu membangun dasar kepribadian anak (Helmawati, 2014; Aly & Munzier, 2003).

Pendidikan agama Islam juga perlu diberikan melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembiasaan dalam melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian penting dari pendidikan agama anak. Daradjat (1996) menjelaskan bahwa latihan keagamaan yang diberikan sejak masa kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian, orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian, arahan, dan pendampingan terhadap perkembangan keagamaan anak. Tanggung jawab tersebut tidak sepenuhnya dapat diserahkan kepada lembaga pendidikan formal karena keluarga tetap menjadi lingkungan utama dalam proses pembentukan karakter dan kehidupan keagamaan anak.

Islam juga memandang keberagaman manusia sebagai bagian dari fitrah. Dalam QS. Ar-Rum ayat 30, manusia diperintahkan untuk menghadapkan dirinya kepada agama Allah yang sesuai dengan fitrah manusia (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peranan dalam membantu manusia menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Bagi keluarga muallaf, proses pendidikan agama kepada anak menjadi semakin penting karena orangtua perlu membangun pemahaman keislaman dalam keluarga sekaligus mengembangkan kemampuan dirinya dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki sebagian orangtua muallaf dapat menjadi tantangan dalam memberikan pendidikan agama secara optimal, sehingga diperlukan bimbingan, pembelajaran, keteladanan, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di Desa Muara Tagor, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, ditemukan bahwa sebagian orangtua muallaf masih menghadapi keterbatasan dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Keterbatasan tersebut antara lain berkaitan dengan pengetahuan agama, perhatian terhadap pendidikan agama anak, pelaksanaan ibadah, serta kemampuan orangtua dalam mendampingi anak mempelajari ajaran Islam. Di sisi lain, terdapat pula orangtua yang berupaya memberikan pendidikan agama melalui metode ceramah, keteladanan, bercerita, mendatangkan guru privat, serta menyekolahkan anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan peran orangtua muallaf dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran orangtua muallaf dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak di Desa Muara Tagor Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal penting dilakukan untuk mengetahui bentuk peran yang dijalankan oleh orangtua muallaf serta

faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena penelitian dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data dilakukan secara induktif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi objek penelitian secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Rangkuti, 2016). Penelitian dilaksanakan di Desa Muara Tagor, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, pada bulan Oktober 2024. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada fokus penelitian, yaitu untuk mengetahui peran orangtua muallaf dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak serta faktor-faktor yang menjadi penghambatnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan kondisi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga muallaf, sedangkan wawancara dilakukan kepada orangtua muallaf dan Kepala Desa Muara Tagor untuk memperoleh informasi mengenai peran serta hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam (Salim & Syahrur, 2007; Mardalis, 2003). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (Bungin, 2003). Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rangkuti, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Muara Tagor, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, diperoleh temuan bahwa orangtua muallaf memiliki latar belakang yang berbeda dalam memeluk agama Islam. Sebagian menjadi muallaf karena faktor pernikahan, sebagian karena ketertarikan dan keingintahuan terhadap ajaran Islam, serta terdapat pula yang kembali memeluk Islam setelah sebelumnya berpindah agama. Perbedaan latar belakang tersebut turut memengaruhi proses penerimaan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat muallaf juga mengikuti sejumlah

kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah di masjid, mendengarkan ceramah pada malam Jumat, serta mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh ibu-ibu pada hari Rabu.

Pada keluarga Ibu Bahria Hasibuan, ditemukan bahwa proses menjadi muallaf pada awalnya berkaitan dengan persyaratan pernikahan. Setelah memeluk Islam, pengetahuan beliau mengenai ajaran agama masih sangat terbatas dan belum terdapat keinginan yang kuat untuk mempelajari Islam secara mendalam. Perubahan mulai terjadi setelah beliau memperoleh arahan dari rekan kerja mengenai kewajiban seorang muslim. Arahan tersebut mendorong beliau untuk mulai mempelajari shalat dan kewajiban agama lainnya. Proses belajar dilakukan secara bertahap dengan menggunakan buku tuntunan shalat dan melaksanakan shalat berjamaah bersama keluarga, meskipun pada awalnya masih terdapat kesalahan dalam bacaan.

Peran Ibu Bahria Hasibuan dalam pendidikan agama anak kemudian berkembang seiring dengan meningkatnya pengetahuan agama yang dimilikinya. Pada tahap awal, ketika pengetahuan agama masih terbatas, pendidikan agama anak lebih banyak dibantu oleh suami. Setelah memperoleh pemahaman yang lebih baik, beliau mulai mengajarkan anak-anaknya membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, serta berbagai ajaran Islam lainnya. Beliau juga memasukkan anak-anaknya ke Madrasah Diniyah Awaliyah yang dilaksanakan pada sore hari. Dalam membiasakan shalat lima waktu, beliau memberikan pengingat dan motivasi berupa pemberian hadiah ketika anak mampu melaksanakan shalat secara konsisten. Kendala yang dihadapi terutama berkaitan dengan kondisi anak yang terkadang kelelahan setelah mengikuti kegiatan sekolah, sehingga orangtua membutuhkan kesabaran dalam membimbing anak melaksanakan shalat tepat waktu.

Pada keluarga Ibu Fujita, latar belakang menjadi muallaf berbeda dengan keluarga sebelumnya. Ibu Fujita memeluk Islam karena adanya rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap agama Islam setelah lama berinteraksi dengan masyarakat muslim. Ketertarikan tersebut mendorong beliau untuk mencari informasi dan mempelajari ajaran Islam hingga akhirnya memutuskan menjadi muallaf pada tahun 1994. Dalam proses mempelajari Islam, beliau merasa terbantu oleh dukungan suami dan teman-temannya. Dukungan tersebut membuat proses pembelajaran agama menjadi lebih mudah, termasuk dalam mempelajari ibadah shalat dan mengikuti kegiatan keagamaan bersama teman-teman di masjid.

Dalam pendidikan agama anak, keluarga Ibu Fujita menggunakan metode ceramah dan keteladanan. Suami berperan dalam mengajarkan budaya dan nilai-nilai Islam, sedangkan orangtua berusaha memberikan contoh secara langsung sebelum meminta anak melakukan suatu perilaku. Anak juga memperoleh pendidikan agama melalui sekolah dan pendidikan Al-Qur'an pada sore hari. Kondisi tersebut menunjukkan

adanya upaya orangtua untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan agama dengan memanfaatkan lembaga pendidikan di luar keluarga. Pendidikan akhlak juga diberikan melalui pembiasaan menghormati orang lain, berbicara dengan baik, serta menghindari perilaku buruk seperti mencuri, berbohong, dan mendiskriminasi orang lain.

Hasil penelitian pada keluarga Ibu Butet menunjukkan bahwa latar belakang menjadi muallaf juga berkaitan dengan faktor pernikahan. Ketika memeluk Islam pada tahun 1989, pengetahuan beliau mengenai ajaran Islam masih sangat terbatas dan pengamalan kewajiban agama belum dilakukan secara optimal. Kesulitan dalam mempelajari Islam, khususnya shalat, juga cukup besar karena belum adanya keinginan yang kuat untuk mendalami ajaran agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses menjadi muallaf tidak secara langsung diikuti oleh penguasaan pengetahuan dan praktik keagamaan. Dibutuhkan proses pembelajaran dan pendampingan agar seseorang dapat memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara bertahap. Dalam mendidik anak, keluarga Ibu Butet menggunakan metode ceramah dengan memberikan penjelasan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan agama. Namun, karena keterbatasan ilmu agama yang dimiliki, keluarga tersebut lebih banyak menyerahkan pendidikan agama anak kepada sekolah dan lingkungan di luar keluarga. Anak bersekolah di sekolah umum, tetapi tidak mengikuti pendidikan Al-Qur'an atau TPA di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga belum berjalan secara maksimal. Pendidikan agama yang kurang diberikan sejak dini juga berdampak pada belum optimalnya pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan anak.

Pada keluarga Ibu Taing, ditemukan pengalaman keagamaan yang berbeda karena beliau sebelumnya beragama Islam, kemudian berpindah agama, dan akhirnya kembali memeluk Islam pada sekitar tahun 1999. Keputusan untuk kembali memeluk Islam muncul setelah melalui pengalaman kehidupan yang sulit dan memperoleh dorongan dari orang-orang di sekitarnya. Setelah kembali menjadi muslim, beliau mulai mempelajari kembali ajaran Islam secara bertahap dengan bantuan orang yang dianggap memiliki pengetahuan agama. Proses tersebut dilakukan melalui praktik langsung di rumah, khususnya dalam mempelajari shalat. Meskipun pada awalnya mengalami kesulitan dan sempat merasa putus asa, beliau tetap berusaha hingga mampu menguasai gerakan dan praktik shalat secara bertahap.

Peran keluarga Ibu Taing dalam pendidikan agama anak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk memperoleh

pendidikan agama dari pihak lain. Ibu Taing mengajarkan toleransi, tolong-menolong, dan kerja sama dengan orang lain, serta mendatangkan guru mengaji agar anak memperoleh kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama. Dalam keluarga tersebut, suami memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam dan turut memberikan keteladanan kepada anak, terutama dalam pelaksanaan shalat. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan agama dalam keluarga Ibu Taing dapat dikatakan berjalan dengan baik, yang terlihat dari perilaku anak yang taat kepada orangtua, mampu bergaul dengan baik, serta melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Pada keluarga Ibu Lidia Hutapea, keputusan menjadi muallaf juga dilatarbelakangi oleh pernikahan. Meskipun menghadapi penolakan dari sebagian keluarga setelah memeluk Islam, kondisi tersebut tidak mengurangi semangat beliau untuk mempelajari agama Islam. Dalam proses pembelajaran, Ibu Lidia memperoleh bantuan dari seorang ustazah di desa. Beliau mempelajari ajaran Islam secara bertahap, termasuk tata cara shalat, dan tetap berusaha meskipun masih terdapat kesalahan dalam bacaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu orangtua muallaf dalam membangun pemahaman dan praktik keagamaan secara berkelanjutan.

Dalam pendidikan agama anak, Ibu Lidia menggunakan metode ceramah dan memberikan pembelajaran mengenai keimanan kepada Allah, akidah, akhlak, serta ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat. Suami Ibu Lidia memiliki peran yang besar karena mempunyai pengetahuan agama yang lebih luas dan mendalam. Ibu Lidia tetap berpartisipasi dalam mendidik anak, terutama dalam membimbing perilaku sosial, pergaulan, dan akhlak. Untuk pembelajaran shalat dan membaca Al-Qur'an, peran suami lebih dominan karena kemampuan Ibu Lidia dalam aspek tersebut masih terbatas. Selain itu, anak-anak juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan TPQ yang terdapat di Desa Muara Tagor.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peran orangtua muallaf dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu memberikan motivasi, memberikan pembelajaran melalui metode ceramah, memberikan keteladanan, mengatur waktu anak, serta menyediakan fasilitas pendidikan agama. Peran tersebut tidak selalu dilakukan secara mandiri oleh orangtua muallaf, tetapi juga melibatkan suami, guru mengaji, ustazah, TPQ, sekolah, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, keterbatasan pengetahuan agama pada orangtua tidak selalu menjadi penghalang mutlak dalam pendidikan agama anak selama terdapat kemauan untuk belajar dan dukungan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Faktor penghambat pertama adalah pendidikan orangtua yang kurang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima orangtua muallaf yang menjadi informan, terdapat orangtua yang hanya menempuh pendidikan sampai tingkat sekolah dasar dan bahkan terdapat yang masih mengalami keterbatasan dalam membaca dan menulis. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam memberikan pendidikan agama secara langsung kepada anak. Akibat keterbatasan tersebut, anak memperoleh pengetahuan agama dari sekolah, TPQ, tokoh agama, saudara, tetangga, maupun teman orangtua. Dengan demikian, keterbatasan pendidikan dan pengetahuan agama orangtua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

Faktor penghambat kedua adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung penerapan pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menggambarkan bahwa masih terbatas jumlah masyarakat yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Kondisi lingkungan tersebut dapat memengaruhi proses pembentukan kebiasaan keagamaan anak karena lingkungan merupakan salah satu ruang interaksi yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku. Selain itu, masih ditemukan perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan norma sosial. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua muallaf dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, terutama karena orangtua sendiri masih dalam proses memperkuat pemahaman keagamaannya.

Faktor penghambat ketiga adalah kondisi ekonomi keluarga yang sederhana. Kesibukan orangtua dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan waktu yang tersedia untuk memberikan pendidikan agama kepada anak menjadi terbatas. Kondisi ekonomi juga menyebabkan sebagian keluarga belum mampu mendatangkan guru privat atau guru khusus untuk memberikan pendidikan agama secara lebih intensif. Oleh sebab itu, keluarga lebih banyak mengandalkan kegiatan TPQ yang tersedia di desa. Namun, kegiatan TPQ tersebut juga menghadapi keterbatasan, terutama dari sisi pendanaan dan jumlah tenaga pengajar, sehingga proses pembelajaran belum dapat berjalan secara maksimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga muallaf di Desa Muara Tagor berlangsung melalui perpaduan antara peran keluarga dan dukungan lingkungan pendidikan. Setiap keluarga memiliki bentuk peran yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan agama, pengalaman menjadi muallaf, kondisi ekonomi, dukungan pasangan, serta

dukungan lingkungan. Keluarga yang memperoleh dukungan lebih kuat dari suami, teman, guru mengaji, atau lembaga pendidikan agama cenderung memiliki lebih banyak alternatif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama anak. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan, lingkungan sosial, waktu, dan ekonomi menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga muallaf membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan serta dukungan dari keluarga, lembaga pendidikan keagamaan, dan masyarakat.

Kesimpulan

Sejarah para muallaf yang masuk agama Islam di Desa Muara Tagor Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal banyak yang termotivasi karena sebuah pernikahan. Selain itu ada beberapa hal yang mempengaruhi para muallaf masuk Islam diantaranya masuk menjadi muallaf adalah dari pihak suami atau istri yang beragama Islam selalu mengajarkan dan membimbing dalam setiap beribadah, adanya rasa ingin tahu untuk memperdalam ilmu agamanya, dan hal-hal yang menghambat lebih kepada keluarga yang tidak mengizinkan, sulit ketika belajar membaca al-Qur'an karena baru pertama kali tahu dan mempelajarinya, serta kurang adanya rasa ingin mempelajari dan mendalami ilmu agama yang dianutnya sekarang yaitu agama Islam.

Peran orang tua muallaf dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu dengan memberikan motivasi, turut dalam manajemen waktu anak, dan memberikan fasilitas terkait dengan pendidikan anak. Selain itu cara orang tua muallaf menerapkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu dengan metode ceramah, metode keteladanan, metode bercerita. Selain dengan metode-metode di atas para orang tua muallaf juga mendatangkan guru private dan menyekolahkan di TPQ yang ada di sekitar rumah untuk mengajarkan pendidikan agama Islam terutama agar bisa membaca al-Qur'an.

Faktor pendukung penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf yaitu adanya penerapan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf yaitu pendidikan orang tua yang kurang memadai, lingkungan sosial yang tidak mendukung, dan ekonomi keluarga yang sederhana.

Daftar Rujukan

- Aly, N. H., & Munzier. (2003). *Watak pendidikan Islam*. Friska Agung Insani.
- Asfiati. (2020). *Visualisasi dan virtualisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Kencana.
- Azwar, S. (2004). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.

- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga: Teoretis dan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (2003). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, PTK, dan penelitian pengembangan* (Edisi revisi). Cita Pustaka Media.
- Salim, & Syahrums. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Citapustaka Media.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*. Halim.
- Rahmawati, I., & Diningrum, D. R. (2018). The experience of being converted (mualaf): An interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 7(1).